

**ANALISIS PENGARUH FRAUD HEPTAGON THEORY
DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR BARANG KONSUMSI**

(Skripsi)

Oleh

DHINI PERMATASARI

NPM 2111031073



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ANALISIS PENGARUH FRAUD HEPTAGON THEORY
DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR BARANG KONSUMSI**

Oleh

DHINI PERMATASARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH FRAUD HEPTAGON THEORY DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BARANG KONSUMSI

Oleh

DHINI PERMATASARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model fraud heptagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif sebagai pendekatan dalam pengumpulan dan evaluasi data, dengan memanfaatkan data sekunder dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian mencakup perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2023. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 41 perusahaan berhasil terpilih sebagai sampel. Dalam analisis data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, uji overall model fit, uji Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit, uji koefisien determinasi (Nagelkerke R Square), uji omnibus test of model coefficient, serta uji wald. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lain seperti kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: fraud heptagon, kecurangan laporan keuangan

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE IMPACT OF FRAUD HEPTAGON THEORY IN DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN CONSUMER GOODS MANUFACTURING COMPANIES

By

DHINI PERMATASARI

This study aims to determine the heptagon fraud model in detecting fraudulent financial statements in manufactur consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses quantitative analysis method as an approach in data collection and evaluation, by utilising secondary data from companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research population includes consumer goods manufacturing companies listed on the IDX during the period 2019 to 2023. Based on the predetermined criteria, 41 companies were selected as samples. In data analysis, this study applies several techniques, namely descriptive statistical analysis, logistic regression analysis, overal model fit test, Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test, coefficient of determination test (Nagelkerke R Square), omnibus test of model coefficient, and wald test. The results of this study demonstrate that the pressure variable has a positive influence on financial statement fraud. In contrast, other variables, opportunity, rationalization, capability, arrogance, ignorance, and greed do not exhibit a statistically significant effect on the occurrence of financial statement fraud.

Keywords: fraud heptagon, financial statement fraud

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH FRAUD
HEPTAGON THEORY DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
BARANG KONSUMSI**

Nama Mahasiswa : **Dhini Permatasari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2111031073**

Program Studi : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA
NIP/19740312 200112 1003

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Akuntansi

[Signature]
Dr. Agrianti Komalasari, SE., M.Si., Akt., CA., CMA
NIP. 19700801 199512 2001

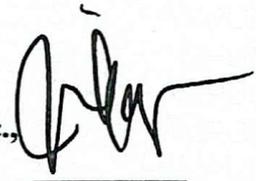
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

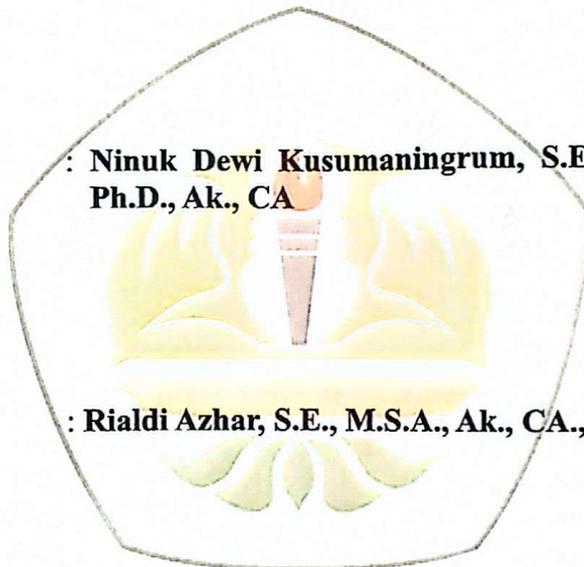
Ketua : Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA



Penguji Utama : Ninuk Dewi Kusumaningrum, S.E., M.Sc.,
Ph.D., Ak., CA



Penguji Kedua : Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak., CA., CPA



2. Dekan-Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Juni 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhini Permatasari

NPM : 2111031073

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh Fraud Heptagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025

Penulis



Dhini Permatasari

NPM 2111031073

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dhini Permatasari, lahir di Bumi Dipasena Makmur pada 24 Juli 2002. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Bumi Dipasena Makmur, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Rawajitu Timur, setelah itu melanjutkan pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 1 Rawajitu Timur pada jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga bergabung dalam kegiatan magang dan organisasi. Penulis memiliki pengalaman magang di Yayasan Inovasi Sosial Berkelanjutan (Gajahlah Kebersihan), Kementerian Keuangan (Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Lampung), dan PT Berkah Global Edu (Kobi Education) pada tahun 2024, serta di Kantor Akuntan Publik Arif Glorius & Partners (AGNP) pada tahun 2025. Penulis juga merupakan penerima Beasiswa Bank Indonesia pada tahun 2024 dan menjadi anggota Divisi Lingkungan Hidup pada organisasi Generasi Baru Indonesia (GenBi) Unila. Penulis juga mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Riset pada tahun 2023 dan 2024. Selain itu, penulis turut serta dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Dwi Mulyo, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2024.

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Q.S. Al-Insyirah (94): 5-6

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

Q.S. Al-Baqarah (2): 286

And Allah is the best of planners

Q.S. Al-Anfal (8): 30

*You are Braver than you believe, Stronger than you seem, Smarter than you think,
and more Loved than you'll ever know*

A. A. Milne

Where there's a will, there's a way

George Herbert

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tuaku tercinta

Terima kasih telah merawat dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas nasihat, bimbingan, dan doa yang selalu dipanjatkan untuk mencapai impian-impianku. Terima kasih telah mendukung segala keputusan yang kuambil dan mengapresiasi setiap proses yang kujalani. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan baik di dunia maupun akhirat, Aamiin ya rabbal amin.

Kakak – Kakakku

Terima kasih atas segala dukungan dan arahan untukku selama ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan kalian

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih atas doa, bantuan, dan apresiasi yang diberikan

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkah, Rahmat, dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Fraud Heptagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Ninuk Dewi Kusumaningrum, S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., CA., selaku dosen pembahas pertama yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak., CA., CPA., selaku dosen pembahas kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Aryan Danil Mirza. BR, S.Ak., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dan memberikan arahan selama proses perkuliahan.

7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pembelajaran, bantuan, dan pelayanan terbaik selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tua yang kusayangi, Bapak Kasimin dan Ibu Tutiyati. Terima kasih atas doa, bimbingan, kesabaran, perhatian, dan kasih sayang yang tak pernah usai untuk selalu mendukung dan mengapresiasi setiap langkah yang penulis tempuh.
9. Kakakku, Mas Tara dan Mba Aam serta keluarga besarku. Terima kasih atas semangat, doa, dan kebersamaan yang telah diberikan selama proses yang penulis jalani.
10. Sahabat seperjuanganku, Oca, Puthan, Nadiya, Meri, Ecin, Adella, dan Putyul. Terima kasih telah banyak membantu dan saling menyemangati selama masa perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi. Semoga hal baik selalu mengiringi kalian, di manapun kalian berada.
11. Sahabat seperjuanganku sejak SMK, Selvi. Terima kasih telah kebersamai penulis selama masa sekolah hingga perkuliahan. Semoga hal baik selalu mengiringi, di manapun kamu berada.
12. Seluruh teman-teman Akuntansi 2021. Terima kasih telah kebersamai dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah, semoga setiap langkah kalian kedepannya dipenuhi dengan keberkahan dan kesuksesan.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, Semoga setiap kebaikan yang diberikan dibalas dengan keberkahan dan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025

Penulis

Dhini Permatasari

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	14
2.1.2 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	15
2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>)	16
2.1.4 Perkembangan Teori <i>Fraud</i>	16
2.1.5 Fraud Heptagon Theory	17
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Penelitian	27
2.4 Pengembangan Hipotesis	27
2.4.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	27
2.4.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ...	29
2.4.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan..	30
2.4.4 Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan...	31
2.4.5 Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	33
2.4.6 Pengaruh Ketidaktahuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	34
2.4.7 Pengaruh Keserakahan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ..	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis dan Sumber Data	37
3.2 Populasi dan Sampel	37
3.2.1 Populasi Penelitian	37
3.2.2 Sampel Penelitian.....	37
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	38

3.4	Teknik Analisis Data	43
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	43
3.4.2	Analisis Regresi Logistik	43
3.4.3	Model Pengujian Hipotesis	44
3.4.4	Uji Hipotesis	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	46
4.2	Analisis Data	47
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	47
4.2.2	Analisis Regresi Logistik	50
4.2.3	Model Pengujian Hipotesis	52
4.2.4	Uji Hipotesis	53
4.3	Pembahasan.....	55
4.3.1	Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	55
4.3.2	Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	57
4.3.3	Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ...	59
4.3.4	Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan....	60
4.3.5	Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	62
4.3.6	Pengaruh Ketidaktahuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	63
4.3.7	Pengaruh Keserakahan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ...	65
BAB V PENUTUP		67
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Keterbatasan Penelitian	68
5.3	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....		69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Kecurangan Secara Global pada Tahun 2019, 2021, dan 2023	2
Tabel 1.2 Jumlah Persentase dan Kerugian Kasus Kecurangan Secara Global	3
Tabel 1.3 Jenis Industri dan Persentase Kerugian Kecurangan Laporan Keuangan 5	
Tabel 1.4 Jumlah Persentase dan Kerugian Kasus Kecurangan di Indonesia	6
Tabel 1.5 Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto tahun 2023	6
Tabel 1.6 Kontribusi Sektor Manufaktur terhadap PDB tahun 2023	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Dependen	39
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel.....	46
Tabel 4.2 Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.3 Statistik Frekuensi Variabel Rasionalisasi.....	48
Tabel 4.4 Statistik Frekuensi Variabel Kemampuan	49
Tabel 4.5 Statistik Frekuensi Variabel Arogansi	49
Tabel 4.6 Statistik Frekuensi Variabel Kecurangan Laporan Keuangan	49
Tabel 4.7 Uji Overall Model Fit (Block Number 0).....	50
Tabel 4.8 Uji Overall Model Fit (Block Number 1).....	51
Tabel 4.9 Uji Kelayakan Model Regresi	52
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi.....	52
Tabel 4.11 Model Regresi Logistik	53
Tabel 4.12 Uji Omnibus Test of Model Coefficient.....	54
Tabel 4.13 Uji Wald.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Kecurangan di Wilayah Asia Pasifik tahun 2019, 2021, 2023.....	3
Gambar 1.2 Jenis-Jenis Kecurangan Laporan Keuangan.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan laporan keuangan menjadi isu yang semakin mendalam di dunia bisnis dan keuangan, terutama karena informasi mengenai kinerja perusahaan dapat terlihat pada laporan keuangan. Laporan tersebut berisi tentang seluruh informasi aktivitas operasional perusahaan pada suatu periode yang yang menjadi kebutuhan bagi pengguna laporan keuangan (Lestari dan Henny, 2019). Informasi ini digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam menilai performa suatu perusahaan (Barezki dkk., 2023). Menurut Siregar dan Amirya (2024), menjelaskan bahwa penyajian laporan keuangan harus dilakukan secara bebas dari kesalahan material. Para pelaku bisnis diharapkan menyajikan informasi yang akurat dan relevan tanpa melakukan kecurangan, sehingga semua pengguna laporan keuangan tersebut tidak dirugikan saat mengambil keputusan. Namun, tuntutan untuk mencapai kinerja keuangan yang efektif dan efisien mendorong perusahaan berperilaku seolah-olah laporan keuangan mereka berada dalam keadaan baik (Azizah dan Reskino, 2023).

Perusahaan sering menggunakan berbagai cara untuk mempertahankan penampilan laporan keuangan agar terlihat menarik sehingga dapat menyesatkan pemangku kepentingan (Azizah dan Reskino, 2023). Manajemen tidak berhasil menyajikan laporan keuangan dengan tepat dan akurat, terutama akibat kesalahan dalam penyajian material yang berpotensi memicu kecurangan. Laporan keuangan disajikan secara tidak jujur dan kehilangan relevansinya karena merekayasa sejumlah besar data yang terdapat di dalamnya (Lestari dan Henny, 2019). Jika tidak terdeteksi, kecurangan laporan keuangan bisa menjadi masalah serius yang merugikan banyak pihak yang terlibat (Jannah dan Rasuli, 2021). Tindakan semacam ini termasuk dalam kategori kecurangan (*fraud*).

Kecurangan, sebagaimana dijelaskan oleh The Institute of Internal Auditors (IIA), adalah perbuatan tidak sah dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang

ditunjukkan melalui penipuan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan. Kecurangan dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena memiliki dampak yang serius (Azizah dan Reskino, 2023). The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengartikan kecurangan di tempat kerja merupakan risiko besar bagi operasional setiap perusahaan, terlepas dari ukuran, industri, atau wilayahnya dengan dampak luas bagi perusahaan yang menjadi korban dari jenis kejahatan finansial ini. ACFE setiap dua tahun sekali melakukan survei mengenai *Occupational Fraud and Abuse* yang menggambarkan kecurangan di seluruh dunia dan mengeluarkan hasil survei dengan nama *Report to The Nations (RTTN)*. Berdasarkan data dari laporan RTTN tahun 2020, 2022, dan 2024 yang didasarkan pada hasil survei ACFE tahun 2019, 2021, dan 2023, terdapat 6.535 kasus kecurangan dengan jumlah kerugian mencapai \$10,3 miliar.

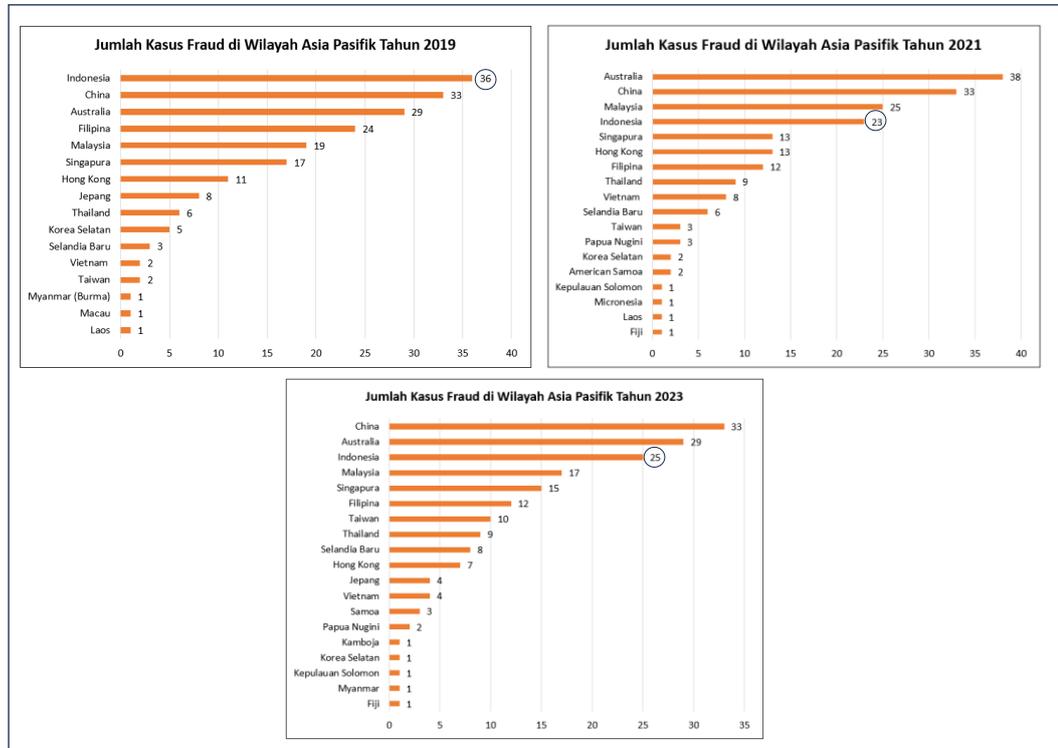
Tabel 1.1 Jumlah Kasus Kecurangan Secara Global pada Tahun 2019, 2021, dan 2023

Tahun	Jumlah Negara	Jumlah Kasus	Kerugian
2019	125	2.504	\$3,6 miliar
2021	133	2.110	\$3,6 miliar
2023	138	1.921	\$3,1 miliar
Total kasus dan kerugian kecurangan		6.535	\$10,3 miliar

Sumber: Survei ACFE dalam RTTN tahun 2020, 2022, dan 2024 (data diolah)

Kecurangan merupakan masalah global yang memengaruhi perusahaan di setiap wilayah dan industri di seluruh dunia. Survei ACFE dalam RTTN juga melaporkan kejadian kecurangan di setiap wilayah, seperti Amerika Serikat dan Kanada, Afrika Sub-Sahara, Asia Tenggara, Asia Pasifik, Afrika Utara dan Timur Tengah, Eropa Barat, Amerika Latin, serta Eropa Timur dan Asia Tengah/Barat. Indonesia termasuk dalam kawasan Asia Pasifik. Merujuk pada data yang terdapat dalam Gambar 1.1, pada tahun 2019, negara dengan tingkat kecurangan paling tinggi adalah Negara Indonesia dengan kasus kecurangan sebanyak 36 kasus. Pada tahun 2021, Indonesia menempati posisi keempat dengan 23 kasus, setelah Australia dengan 38 kasus, China dengan 33 kasus, dan Malaysia dengan 25 kasus. Pada tahun 2023, Indonesia menempati posisi ketiga dengan 25 kasus, setelah China dengan 33 kasus dan Australia dengan 29 kasus. Kondisi ini jelas menunjukkan bahwa kasus kecurangan di Indonesia masih mempunyai frekuensi

tinggi dibandingkan beberapa negara lainnya di kawasan Asia Pasifik. Jumlah kasus kecurangan pada kawasan Asia Pasifik sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Sumber: Survei ACFE dalam RTTN tahun 2020, 2022, dan 2024 (data diolah).

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Kecurangan di Wilayah Asia Pasifik tahun 2019, 2021, 2023.

ACFE dalam RTTN membagi dan menyortir jenis kecurangan menjadi tiga bentuk utama meliputi penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), serta kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

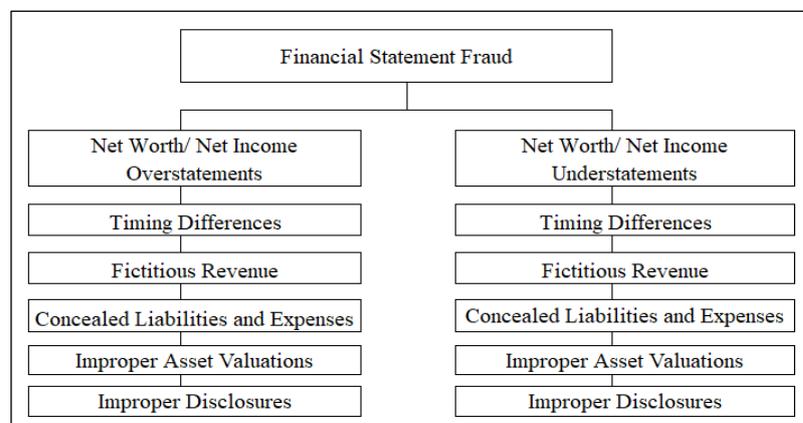
Tabel 1.2 Jumlah Persentase dan Kerugian Kasus Kecurangan Secara Global

No	Jenis Kecurangan	2019		2021		2023	
		Persentase Kasus	Kerugian per kasus (\$)	Persentase Kasus	Kerugian per kasus (\$)	Persentase Kasus	Kerugian per kasus (\$)
1	Penyalahgunaan Aset	86%	100.000	86%	100.000	89%	120.000
2	Korupsi	43%	200.000	50%	150.000	48%	200.000
3	Kecurangan Laporan Keuangan	10%	954.000	9%	593.000	5%	766.000

Sumber: Survei ACFE dalam RTTN tahun 2020, 2022, dan 2024 (data diolah).

Merujuk pada data yang terdapat dalam Tabel 1.2, pada tahun 2019, kerugian rata-rata dari kecurangan laporan keuangan mencapai \$954.000 (dengan kurs \$1=Rp17.000, setara dengan Rp16,2 miliar) per kasus, jauh melampaui kerugian yang disebabkan oleh korupsi dan penyalahgunaan aset, yang masing-masing mencapai \$200.000 dan \$100.000 per kasus. Pada tahun 2021, kerugian akibat kecurangan dalam laporan keuangan ini mengalami penurunan hingga mencapai \$593.000 per kasus. Sementara itu, kerugian akibat korupsi dan penyalahgunaan aset tercatat masing-masing sebesar \$150.000 dan \$100.000 per kasus. Namun, pada tahun 2023, kerugian dari kasus kecurangan laporan keuangan kembali meningkat mencapai \$766.000 per kasus, diikuti dengan kerugian akibat korupsi dan penyalahgunaan aset masing-masing mencapai \$200.000 dan \$120.000 per kasus. Fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun persentase kasus kecurangan dalam laporan keuangan lebih rendah, kerugian yang diakibatkannya jauh lebih tinggi dibandingkan jenis kecurangan lainnya.

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai perbuatan mengubah atau menghilangkan informasi saat menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan tujuan menyesatkan pengguna yang memerlukan informasi tersebut. Tindakan ini dilakukan secara sengaja dan melanggar ketentuan hukum yang berlaku (Azizah dan Reskino, 2023). Kesalahan penyajian yang menyebabkan aset atau pendapatan perusahaan dilaporkan lebih tinggi daripada keadaan yang sebenarnya (*overstatement*), atau salah saji yang membuat kewajiban atau beban dilaporkan lebih rendah daripada keadaan yang sebenarnya (*understatement*) adalah contoh dari tindakan kecurangan dalam laporan keuangan (ACFE, 2024).



Sumber: Survei ACFE dalam RTTN tahun 2024

Gambar 1.2 Jenis-Jenis Kecurangan Laporan Keuangan

Berbagai perusahaan dengan industri yang berbeda-beda juga mengalami kecurangan laporan keuangan. ACFE juga melaporkan risiko kerugian industri dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Jenis industri dan persentase kerugian tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Jenis Industri dan Persentase Kerugian Kecurangan Laporan Keuangan

No	Jenis Industri	Persentase Kerugian
1	Konstruksi	10%
2	Asuransi	9%
3	Manufaktur	6%
4	Keuangan	5%
5	Pemerintahan	4%
6	Energi	4%
7	Teknologi	3%
8	Jasa sosial	3%
9	Transportasi	2%
10	Informasi	2%
11	Kesehatan	1%
12	Pendidikan	0%
13	Retail	0%

Sumber: Survei ACFE dalam RTTN tahun 2024

Fenomena kecurangan laporan keuangan juga menjadi isu di Indonesia. Merujuk pada data yang terdapat dalam Tabel 1.4, ACFE Indonesia tahun 2019, melalui surveinya menemukan kasus kecurangan laporan keuangan mencapai kerugian hingga lebih dari 10 miliar, yaitu Rp242,26 miliar. Kerugian ini menempatkan kecurangan laporan keuangan dalam posisi ketiga, setelah korupsi dengan Rp373,65 miliar dan penyalahgunaan aset sebesar Rp257,52 miliar. Kerugian akibat seluruh kasus kecurangan tersebut mencapai Rp873,43 miliar, dengan rata-rata kerugian lebih dari 7 miliar per kasus. Meskipun menimbulkan kerugian paling rendah dibanding kedua jenis kecurangan lainnya, potensi dampaknya tidak dapat diabaikan. Adanya temuan kasus kecurangan laporan keuangan mengindikasikan bahwa praktik tersebut masih berlangsung dari waktu ke waktu. Jumlah persentase dan kerugian kasus kecurangan di Negara Indonesia sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.4 Jumlah Persentase dan Kerugian Kasus Kecurangan di Indonesia

No	Kategori Kecurangan	Total Kasus	Persentase	Kerugian (Rp)
1	Korupsi	167	69,9%	373,65 miliar
2	Penyalahgunaan Aset	50	20,9%	257,52 miliar
3	Kecurangan Laporan Keuangan	22	9,2%	242,26 miliar
	Total	237	100%	873,43 miliar

Sumber: Survei ACFE Indonesia tahun 2019 (data diolah)

Fenomena kecurangan laporan keuangan telah ditemukan di berbagai perusahaan di seluruh dunia, di antaranya Enron, WireCard, Worldcom, Chemours, dan Evergrande Group. Di Indonesia, praktik serupa juga ditemukan di perusahaan-perusahaan dalam berbagai sektor industri, termasuk sektor manufaktur. Berdasarkan laporan *safeguardglobal.com* (2023) Indonesia menempati 10 besar sebagai negara penyumbang produk manufaktur dunia dengan kontribusi sebesar 1,4%. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki kinerja manufaktur nasional terbaik se-ASEAN pada tahun 2023. Merujuk dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 pada Tabel 1.5, sektor manufaktur tercatat sebagai penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dengan andil hingga 18,67% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi yang signifikan ini menjadikan sektor manufaktur sebagai salah satu tujuan utama investasi, baik dari investor dalam negeri maupun asing, karena dinilai memiliki potensi pertumbuhan dan dampak ekonomi yang tinggi.

Tabel 1.5 Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto tahun 2023

No	Lapangan Usaha	Persentase
1	Industri Manufaktur	18,67%
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,94%
3	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,53%
4	Pertambangan dan Penggalian	10,52%
5	Konstruksi	9,92%
6	Transportasi dan Pergudangan	5,89%
7	Informasi dan Komunikasi	4,23%
8	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,16%
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,95%
10	Jasa Pendidikan	2,79%
11	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,52%

No	Lapangan Usaha	Persentase
12	Real Estat	2,42%
13	Jasa Lainnya	1,94%
14	Jasa Perusahaan	1,83%
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,21%
16	Pengadaan Listrik dan Gas	1,04%
17	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,06%

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2023.

Dalam urusan investasi, Kemenperin menyebutkan pada tahun 2019-2023, nilai investasi di sektor manufaktur mengalami kenaikan dari Rp213,44 triliun menjadi Rp596,3 triliun. Nilai tersebut menjadikan sektor manufaktur sebagai sektor penerima investasi terbesar yang berkontribusi sebesar 42% terhadap keseluruhan investasi nasional pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini menunjukkan sektor manufaktur tetap menjadi daya tarik utama bagi para investor.

Tiga sub sektor yang termasuk dalam perusahaan manufaktur di antaranya industri aneka, industri barang konsumsi, serta industri dasar dan kimia. Sektor yang memproduksi komoditas yang biasanya dikonsumsi oleh rumah tangga atau perorangan dikenal sebagai industri barang konsumsi. Industri peralatan rumah tangga, kosmetik, rokok, makanan dan minuman, perlengkapan rumah tangga, serta farmasi adalah enam kategori industri yang termasuk dalam sektor barang konsumsi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh BPS tahun 2023 pada Tabel 1.6, pada perusahaan manufaktur, barang konsumsi menjadi industri utama dalam menopang perekonomian Indonesia dengan kontribusi sebanyak 9,21% atau Rp1.925 triliun terhadap PDB. Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM tahun 2023 juga menyebutkan, sektor barang konsumsi berhasil menempati posisi unggul dalam realisasi investasi, dengan nilai mencapai Rp193,3 triliun menunjukkan daya tarik tinggi bagi investor.

Tabel 1.6 Kontribusi Sektor Manufaktur terhadap PDB tahun 2023

No	Sub Sektor	PDB (triliun)	Persentase
1	Konsumsi	Rp1.925	9,21%
2	Dasar dan Kimia	Rp1.232	5,89%
3	Aneka	Rp744	3,57%

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2023.

Berdasarkan data kontribusi terhadap PDB dan realisasi investasi, sektor manufaktur barang konsumsi menjadi sektor perekonomian yang menawarkan peluang untuk memberikan keuntungan yang signifikan bagi para investor. Namun, di sisi lain, industri ini juga berisiko mengalami kerugian jika manajemen terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan dengan memberikan informasi yang berbanding terbalik dengan kondisi sesungguhnya. Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi adanya praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Praktik ini masih menjadi permasalahan di sektor manufaktur barang konsumsi. Beberapa perusahaan manufaktur barang konsumsi yang pernah terlibat di antaranya PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT Kimia Farma Tbk, serta kasus terbaru yang menimpa PT Indofarma Global Medika Tbk, anak perusahaan dari PT Indofarma Tbk. Beberapa perusahaan di sektor industri lain yang melakukan kecurangan laporan keuangan di antaranya PT Timah Tbk, PT SNP Finance, PT Waskita Karya Tbk, PT Envy Technologies Indonesia Tbk, PT Jakarta Propertindo, serta PT Hanson International Tbk (Sandria, 2021).

Dengan tingginya frekuensi kasus kecurangan tersebut, penting adanya tindakan untuk mendeteksi praktik tersebut. Kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh bermacam-macam faktor, di antaranya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalization*) sebagaimana dijelaskan dalam *fraud triangle* oleh Cressey (1953). Pembaharuan dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson dengan menambah satu determinan yaitu kemampuan (*capability*) lalu ditambahkan ke *fraud diamond* pada tahun 2004. Kemudian Horwath (2011) mengembangkan menjadi *fraud pentagon* dengan dua faktor barunya, di antaranya kemampuan (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Vousinas (2019) mengembangkan SCORE model menjadi SCCORE dengan variabel tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Sebelumnya, Yusof (2016) mengembangkan *Fraud Heptagon* model dengan menambah dua variabel yaitu ketidaktahuan (*ignorance*) dan keserakahan (*greed*). *Fraud Heptagon* model memiliki tujuh variabel, di antaranya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, serta keserakahan.

Teori Fraud Heptagon digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji pengaruh teori ini dalam proses pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Penggunaan teori ini dipilih karena dianggap sebagai pendekatan yang paling komprehensif dalam upaya pendeteksian. Dengan menerapkan teori ini, upaya pendeteksian diharapkan dapat dilakukan dengan akurat dan efektif. Teori ini juga masih jarang digunakan di Indonesia. Teori Fraud Heptagon diciptakan sebagai pelengkap dari berbagai teori kecurangan terdahulu, termasuk teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, serta *fraud pentagon*. Pemilihan *Fraud Heptagon* didasarkan pada faktor risiko kecurangan yang telah diperbarui. Dengan mempertimbangkan faktor risiko yang lebih besar, pendekatan ini memungkinkan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan memahami alasan individu cenderung melakukan kecurangan (Azizah dan Reskino, 2023). Pada penelitian ini, kecurangan dalam laporan keuangan dijelaskan dalam berbagai komponen, seperti stabilitas keuangan berfungsi sebagai indikator tekanan, ketidakefektifan pengawasan mencerminkan adanya kesempatan, pergantian auditor digunakan sebagai proksi rasionalisasi, tingkat pendidikan CEO menunjukkan kemampuan, dualitas CEO mencerminkan arogansi, kurangnya pelatihan tata kelola perusahaan bagi Direktur Eksekutif dan Non-Eksekutif menjadi indikator ketidaktahuan, serta remunerasi merepresentasikan keserakahan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menganalisis berbagai faktor yang berperan dalam kecurangan laporan keuangan, menghasilkan kesimpulan yang beragam. Sebagai contoh, Alfarago *et al.* (2023) menemukan bahwa stabilitas keuangan, sebagai proksi dari faktor tekanan, menunjukkan efek positif pada kecurangan laporan keuangan, berlainan dengan Setyono dkk. (2023) tidak menemukan hubungan antara keduanya. Temuan Satata dkk. (2024) mengindikasikan adanya pengaruh positif antara kesempatan yang dicerminkan dengan ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan, sedangkan Barezki dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Menurut temuan dari Setyono dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pergantian auditor, yang digunakan sebagai ukuran rasionalisasi, berkontribusi secara positif, berbeda dengan temuan Indriaty and Thomas (2023), menjelaskan bahwa perubahan auditor tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian oleh Sihombing dan Panggulu (2022), menjelaskan bahwa Pendidikan CEO menimbulkan pengaruh positif, sedangkan Hartono dan Mukhibad (2024), menjelaskan bahwa Pendidikan CEO tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Kajian lebih lanjut terkait kecurangan laporan keuangan dilaksanakan oleh Tarjo dkk. (2021) menunjukkan bahwa dualitas CEO sebagai proksi dari arogansi berpengaruh positif, berlainan dengan Imtikhani dan Sukirman (2021) yang mengungkapkan bahwa dualitas CEO tidak mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Penelitian tentang faktor ketidaktahuan yang direpresentasikan dengan kurangnya pelatihan tata kelola perusahaan bagi Direktur Eksekutif dan Non-Eksekutif yang dilakukan oleh Djami and Murtanto (2024) menunjukkan pengaruh positif, berbanding terbalik dengan Pamungkas dan Irwandi (2024) menunjukkan bahwa ketidaktahuan yang direpresentasikan dengan *corporate governance course* tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Temuan Chen *et al.* (2021), remunerasi berpengaruh positif, sementara penelitian Satata dkk. (2024), menjelaskan faktor keserakahan yang direpresentasikan dengan remunerasi tidak menimbulkan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Kajian mengenai faktor-faktor yang berperan dalam kecurangan laporan keuangan masih menghasilkan temuan yang inkonsisten, menegaskan adanya kesenjangan dalam penelitian (*research gap*). Selain itu menurut ACFE (2024) Indonesia masih menjadi negara dengan peringkat atas sebagai negara paling banyak melakukan kecurangan pada tahun 2019, 2021, 2023 sebanyak 36 kasus, 23 kasus, dan naik menjadi 25 kasus. Praktik kecurangan laporan keuangan pun masih terjadi sehingga penelitian ini masih menarik untuk dikaji kembali secara lebih dalam. Periode penelitian ini akan berlangsung selama lima tahun, yakni dari 2019 hingga 2023 dengan objek perusahaan manufaktur barang konsumsi di BEI pada rentang waktu tersebut. Pemilihan sampel penelitian ini berupa perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur didasarkan pada sejumlah pertimbangan, yaitu hasil survei ACFE pada tahun 2023, yang mengungkapkan bahwa perusahaan manufaktur masih menempati peringkat atas sebagai perusahaan dengan jumlah kasus kecurangan laporan keuangan. Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan yang terbaru juga terjadi di sektor tersebut, yakni PT Indofarma Tbk,

sebuah perusahaan yang memproduksi barang konsumsi, yaitu obat-obatan. Sektor tersebut memberikan keuntungan besar bagi investor, tetapi juga rentan terhadap kerugian karena kecurangan tersebut. Selain itu, belum terdapat penelitian yang meneliti kecurangan laporan keuangan dengan menerapkan *fraud heptagon* pada sektor tersebut. Berdasarkan latar belakang, *fenomena gap*, dan *research gap* yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Fraud Heptagon Theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan judul “**Analisis Pengaruh Fraud Heptagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi**”

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan melandasi penyusunan rumusan penelitian berikut ini:

- 1.2.1 Apakah tekanan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi?
- 1.2.2 Apakah kesempatan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi?
- 1.2.3 Apakah rasionalisasi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi?
- 1.2.4 Apakah kemampuan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi?
- 1.2.5 Apakah arogansi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi?
- 1.2.6 Apakah ketidaktahuan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi?
- 1.2.7 Apakah keserakahan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk memperoleh bukti empiris bahwa tekanan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi.
- 1.3.2 Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kesempatan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi.
- 1.3.3 Untuk memperoleh bukti empiris bahwa rasionalisasi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi.
- 1.3.4 Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kemampuan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi.
- 1.3.5 Untuk memperoleh bukti empiris bahwa arogansi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi.
- 1.3.6 Untuk memperoleh bukti empiris bahwa ketidaktahuan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi.
- 1.3.7 Untuk memperoleh bukti empiris bahwa keserakahan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat berikut diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis terhadap perkembangan teori *Fraud Heptagon* dan menjadi tambahan bukti empiris serta melengkapi teori-teori sebelumnya tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini meningkatkan pengetahuan akademis di

bidang akuntansi keuangan dan menjadi landasan yang lebih kuat untuk penelitian di periode mendatang tentang determinan yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan dilihat dari *Fraud Heptagon Theory*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kepentingan perusahaan dalam mengetahui penyebab kecurangan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi risiko-risiko yang ditimbulkan oleh kecurangan dan dapat meningkatkan sistem pengendalian internal untuk mendeteksi adanya kecurangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling mengemukakan sebuah teori, yakni teori agensi pada tahun 1976. Teori ini dapat didefinisikan sebagai teori yang menunjukkan adanya hubungan antara pemilik perusahaan atau prinsipal dengan pihak pengelola perusahaan atau agen. Hubungan keagenan timbul saat prinsipal mengalokasikan tugas kepada agen untuk mengambil keputusan saat melakukan kegiatan operasional perusahaan (Jannah dan Rasuli, 2021). Prinsipal dan agen sering kali memiliki kepentingan yang berbeda ketika menjalankan tugas mereka. Hal ini dapat memicu konflik antara pemilik perusahaan dengan agen yang disebut konflik keagenan (Oktaviany dan Reskino, 2023). Pemilik perusahaan tentu ingin mendapatkan informasi mengenai kegiatan operasional, termasuk pengoperasian dana yang diinvestasikan pada perusahaan. Informasi tersebut dapat diketahui oleh prinsipal dalam laporan pertanggungjawaban sebagai penilaian kinerja yang dibuat oleh agen (Jannah dan Rasuli, 2021). Dengan menghasilkan laporan keuangan secara yang akurat mencerminkan keadaan perusahaan, pemilik perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham atau menambah nilai perusahaan (Ghaisani dan Supatmi, 2023).

Sementara itu, manajemen selaku agen memiliki tanggung jawab dalam memaksimalkan laba para prinsipal dan berkepentingan untuk memaksimalkan kemakmuran mereka dengan *reward*. Agen lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dibanding kepentingan prinsipal sehingga pada praktiknya, pihak manajemen akan melakukan segala cara agar kinerjanya terlihat bagus di mata prinsipal (Ghaisani dan Supatmi, 2023). Dengan menyembunyikan atau menghilangkan informasi yang sebenarnya dari prinsipal, laporan keuangan menjadi termanipulasi. Hal ini disebabkan prinsipal tidak mengetahui banyak

informasi mengenai situasi keuangan seperti yang diketahui oleh agen (Naldo and Widuri, 2023).

Menurut pemaparan Eisenhardt (1989), tiga karakteristik dasar manusia ini mendasari teori agensi, seperti *self-interest* (mengutamakan diri sendiri), *bounded rationality* (memiliki keterbatasan daya pikir mengenai masa depan), dan *risk aversion* (cenderung menghindari risiko). Teori agensi berkaitan dengan tiga sifat dasar manusia mendukung teori *Fraud Heptagon* yaitu tindakan kecurangan dapat disebabkan oleh sifat manusia yang sedang berada dalam tekanan, mendapatkan kesempatan, merasionalisasi tindakannya, kemampuan yang dimiliki, arogansi atas apa yang dimiliki, ketidaktahuan, dan keserakahan karena mementingkan diri sendiri.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

ACFE (2024) mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan disengaja yang dilakukan sebagai upaya untuk meraih keuntungan pribadi atau kelompok dengan melanggar peraturan, sekaligus merugikan pihak lain. Tindakan tersebut merupakan bentuk penyalahgunaan wewenang secara tidak semestinya demi meraih kepentingan pribadi secara sengaja memanfaatkan kekayaan perusahaan. Ada tiga tipe kecurangan, di antaranya penyalahgunaan aset, korupsi, serta kecurangan laporan keuangan. Ketika seseorang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan, misalnya dengan mencuri kas, menyalahgunakan persediaan, atau menerapkan praktik *lapping* atas piutang, di saat itulah penyalahgunaan aset terjadi. Korupsi merujuk pada tindakan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan individu dalam konteks transaksi bisnis dengan cara melanggar tanggung jawabnya kepada perusahaan demi keuntungan pribadi, contohnya dalam bentuk penyuaipan, penggelapan dana publik, atau praktik nepotisme. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan berlangsung ketika ada kesalahan dan penghilangan informasi penting dalam laporan keuangan dilakukan secara sadar oleh pihak tertentu, di antaranya mencatat pendapatan fiktif dan mengurangi jumlah biaya yang dilaporkan.

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika laporan keuangan disajikan tanpa mengikuti prosedur yang terdapat pada PSAK. Kesalahan yang disengaja terjadi ketika laporan keuangan disusun dengan menyembunyikan informasi yang seharusnya diungkapkan (Nadziliyah dan Primasari, 2022). ACFE mendefinisikan kecurangan ini sebagai tindakan manajemen yang menyebabkan kesalahan informasi atau salah saji material. Pihak yang menggunakan informasi pada laporan keuangan dapat dirugikan ketika mengambil keputusan dari informasi yang tidak dapat diandalkan tersebut (Oktaviany dan Reskino, 2023). Melebih-lebihkan atau mengurangi nilai daripada yang seharusnya, seperti membesar-besarkan aset, pendapatan, dan laba serta menekan nilai beban dan kewajiban merupakan contoh kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2024). Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa keputusan dibuat dengan benar dan mencegah adanya asimetri informasi, manajemen perlu menyajikan informasi relevan, tidak menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan, dan membutuhkan audit eksternal (Oktaviany dan Reskino, 2023).

2.1.4 Perkembangan Teori *Fraud*

1. *Fraud Triangle*

Donald R. Cressey pertama kali mengusulkan *fraud triangle* pada tahun 1953. Teori ini menjadi teori pertama yang menjelaskan faktor-faktor terjadinya kecurangan. Menurut Cressey kecurangan terjadi karena tiga elemen, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

2. *Fraud Diamond*

Dalam penelitiannya di tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengusulkan *fraud diamond*, sebagai penyempurnaan dari model pendeteksian kecurangan *fraud triangle*. Elemen yang ditambahkan pada model ini adalah elemen kemampuan. Oleh karena itu, terdapat empat elemen pendeteksian kecurangan pada teori ini, di antaranya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

3. *Fraud Pentagon*

Fraud Pentagon merupakan sebuah teori baru untuk membuktikan kecurangan yang ditemukan pada tahun 2010 oleh salah satu partner yang bertanggung jawab atas prosedur kecurangan dan etika di Crowe Horwarth LLP, Jonathan Marks. Elemen-elemen baru pada teori ini, yaitu elemen kemampuan (*competence*) dan arogansi. Kemampuan dapat didefinisikan sebagai kemampuan pegawai untuk mengabaikan pengendalian internal perusahaan. *Competence* memiliki kemiripan arti dengan *capability* yang telah diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson. Lima indikator untuk mendeteksi kecurangan disajikan dalam teori ini, di antaranya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

4. *Fraud Heptagon*

Fraud heptagon merupakan teori kecurangan yang ditunjukkan oleh Mohamed Yusof pada tahun 2016. Pada teori ini, elemen-elemen yang ditambahkan yaitu elemen ketidaktahuan dan keserakahan. Terdapat tujuh elemen pada teori ini, yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan.

5. *Fraud Hexagon*

Georgios L. Vousinas memperkenalkan *fraud hexagon* pada 2019 sebagai pengembangan konseptual dari teori kecurangan yang telah lebih dulu dikenal. Istilah lain dari teori ini adalah S.C.C.O.R.E model karena terdapat enam elemen, di antaranya stimulus, kemampuan, kolusi (*collusion*), kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Elemen yang ditambahkan dalam teori ini adalah kolusi. Kolusi terjadi ketika terdapat kerja sama secara tidak jujur antara dua atau lebih individu atau kelompok bekerja untuk meraih keuntungan dengan menipu pihak lain. Kolusi bisa dilakukan oleh pihak-pihak di dalam perusahaan tersebut, seperti karyawan.

2.1.5 *Fraud Heptagon Theory*

Fraud Heptagon dikemukakan oleh Mohamed Yusof pada tahun 2016. *Fraud Heptagon Theory* adalah pengembangan dari berbagai teori kecurangan terdahulu, di antaranya *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Yusof, K. *et al.* (2015), memberikan bukti empiris mengenai penyebab kecurangan dalam laporan

keuangan di Malaysia. Yusof merekomendasikan ketidaktahuan dan keserakahan sebagai faktor lain yang perlu dipertimbangkan untuk membentuk *Fraud Heptagon Model*. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh *Fraud Heptagon Theory* melibatkan elemen-elemen sebagai berikut.

1. Tekanan

Tekanan dapat didefinisikan sebagai keadaan yang dapat mendorong individu untuk bertindak curang. Tekanan tinggi yang diterima oleh manajemen sering kali meningkatkan risiko kecurangan (Alfarago *et al.*, 2023). Menurut Nadziliyah dan Primasari (2022), menjelaskan bahwa ketika kinerja manajemen mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata kinerja industri maka manajemen akan merasa tertekan. Situasi ini menunjukkan bahwa manajemen tidak dapat mengoptimalkan penggunaan aset dan juga tidak dapat menggunakan dana investasi dengan efisien. Sementara itu, karyawan harus mencapai target yang ditetapkan perusahaan. Akibat tekanan tersebut, pegawai terdorong untuk melakukan kecurangan. Merujuk pada SAS No. 99, terdapat empat situasi apabila seseorang merasa tertekan, diantaranya:

a. Target Keuangan

Manajemen kerap kali berada di bawah tekanan untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh prinsipal, seperti memperoleh insentif dari capaian penjualan atau keuntungan perusahaan.

b. Stabilitas Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan yang menjadi tolak ukur kinerja perusahaan diartikan sebagai stabilitas keuangan. Pada umumnya perusahaan mengharapkan keuangannya meningkat atau tidak menurun (stabil).

c. Tekanan Eksternal

Tantangan yang dialami manajemen dalam menanggapi permintaan atau harapan pihak ketiga dikenal sebagai tekanan eksternal. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk memenuhi perjanjian pemenuhan utang, pencatatan, persyaratan pertukaran, dan pengembalian utang.

d. Kebutuhan Keuangan Pribadi

Kebutuhan keuangan pribadi merujuk pada kebutuhan individu dalam perusahaan yang berdampak pada situasi keuangan perusahaan.

Kebutuhan ini mencakup gaya hidup, ekonomi, dan kebutuhan lainnya, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial.

2. Kesempatan

Menurut Oktaviany dan Reskino (2023), menjelaskan bahwa kesempatan merupakan situasi saat terdapat kelemahan dalam pengendalian internal dan sistem akuntansi perusahaan. Kondisi ini membuat manajemen melakukan kecurangan dengan relatif mudah tanpa terdeteksi. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya peluang ini adalah kurangnya pengawasan manajemen, tidak memadainya kontrol untuk mendeteksi kecurangan, penilaian kinerja yang tidak tepat, dan kurangnya tindakan pendisiplinan untuk pelaku kecurangan. Ketika pengendalian internal tidak efektif, seseorang dapat memanipulasi informasi mengenai keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009), kesempatan dapat terlihat dari berbagai sebab, seperti:

a. Ketidakefektifan Pengawasan

Kurangnya efektivitas dalam mengawasi kinerja perusahaan disebut sebagai ketidakefektifan pengawasan. Faktor utama penyebabnya adalah lemahnya sistem kontrol internal serta tidak optimalnya pemantauan terhadap laporan keuangan.

b. Jenis Industri

Jenis industri mengacu pada kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri yang dipengaruhi oleh aturan industri tempat perusahaan tersebut beroperasi.

3. Rasionalisasi

Menurut Nugroho dan Diyanty (2022), menyatakan bahwa ketika kecurangan telah terjadi, manajemen dapat merasionalisasikannya sebagai cara untuk membenarkan tindakan mereka. Pemikiran ini membenarkan bahwa kecurangan bukanlah suatu kejahatan. Alyani dkk. (2023) menjelaskan bahwa manajemen tidak merasa bersalah dan akan memberikan alasan untuk membela tindakan tersebut agar dapat diterima dan menutupi kecurangan yang dilakukan. Upaya ini dilakukan agar mereka tidak dikenai sanksi dan tetap

berada dalam situasi yang aman. Menurut Skousen *et al.* (2009), faktor yang mempengaruhi rasionalisasi, di antaranya sebagai berikut.

a. Pergantian Auditor

Upaya mengganti auditor menjadi salah satu tindakan perusahaan untuk menyingkirkan bukti kecurangan yang mungkin telah terungkap oleh auditor terdahulu.

b. Opini Audit

Auditor independen memberikan opini audit kepada perusahaan sebagai bentuk penilaian bahwa laporan keuangan telah dilaporkan secara wajar, tetapi dengan catatan tambahan.

4. Kemampuan

Kemampuan yang dijelaskan pada teori *fraud heptagon* adalah keahlian untuk melakukan kecurangan, mencakup pengetahuan teknis, akses, dan sumber daya (Satata dkk., 2024). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), mengemukakan kemampuan sebagai pengetahuan serta keahlian individu untuk melakukan kecurangan untuk mewujudkan kepentingan tertentu. Faktor kemampuan yang mendorong seseorang untuk berbuat kecurangan diantaranya jabatan, kecerdasan, dan kepercayaan yang telah diberikan. Kemampuan merujuk pada kapasitas manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan pengendalian internal yang ada dalam perusahaan. Beberapa komponen yang memengaruhi kemampuan adalah sebagai berikut.

a. Pergantian Direktur

Pengalihan wewenang dari direktur sebelumnya kepada direktur yang sekarang dengan tujuan meningkatkan kinerja direktur dikenal sebagai pergantian direktur (Oktaviany dan Reskino, 2023).

b. Pendidikan CEO

Pendidikan CEO mencakup latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan CEO menunjukkan keahlian dan kecerdasan yang dimiliki dalam menjalankan pekerjaannya dalam suatu perusahaan (Hartono dan Mukhibad, 2024).

5. Arogansi

Orang yang berpikir bahwa aturan pengendalian internal tidak diterapkan kepadanya menunjukkan arogansi, yang merupakan sikap superior (Crowe, 2011). Pelaku tidak menyadari melakukan kecurangan karena merasa tidak ada peraturan yang mengikat. Tingginya sifat arogansi ini memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan situasi dan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Crowe (2011), menjelaskan bahwa arogansi juga dapat didefinisikan sebagai sikap egois dan terlalu percaya diri sehingga mereka merasa dirinya dipandang sebagai selebriti dibanding pebisnis, bisa melakukan kecurangan tanpa ketahuan, cenderung memiliki sifat memaksa orang lain, menjalankan perusahaan secara otoriter. CEO yang memiliki sifat ini berusaha menampilkan status serta perannya dalam perusahaan kepada orang lain. Mereka juga tidak ingin kehilangan posisi tersebut. Arogansi dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti berikut.

a. Dualitas CEO

Dualitas CEO adalah CEO yang mendominasi kekuasaan atau dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki jabatan ganda di dalam suatu perusahaan. Dualitas CEO juga dapat diartikan sebagai CEO yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan dewan komisaris.

b. Foto CEO

Foto profil, prestasi, dan informasi lainnya mengenai latar belakang CEO yang disajikan di laporan keuangan tahunan adalah contoh dari foto-foto ini.

6. Ketidaktahuan

Ketidaktahuan adalah kurangnya pemahaman atau pengetahuan mengenai risiko dari tindakan kecurangan. Dengan adanya informasi yang memadai, seseorang dapat terhindar dari ketidaktahuan. Menurut Yusof, K. *et al.* (2015), ketidaktahuan merupakan faktor penyebab kecurangan laporan keuangan yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat ini menganggap dirinya memiliki pengetahuan yang cukup tetapi sebenarnya hanya memiliki pengetahuan terbatas dan tidak mencoba untuk mencari

informasi yang lebih luas. Mereka cenderung untuk mengandalkan pengetahuan yang sudah dimiliki meskipun salah. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui program pelatihan. Jika CEO tidak mendapat pelatihan yang cukup, mereka dapat melakukan kecurangan dengan dalih tidak mengetahui kondisi perusahaan. Ketidaktahuan dapat dilihat dari faktor *insufficient corporate governance course*. *Insufficient Corporate Governance Course* adalah program pelatihan bagi direksi yang tidak memadai. Dalam lingkungan bisnis, penting bagi direksi dan komisaris untuk meningkatkan wawasan serta keterampilan melalui program pelatihan yang sesuai. Menurut ACFE (2024), memberikan training atau pelatihan merupakan bagian dari program *anti-fraud*. Program pelatihan dapat bermanfaat untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan dan memastikan kecurangan dapat diketahui lebih cepat.

7. Keserakahan

Menurut Yusof. K. *et al.* (2015), keserakahan merupakan faktor penyebab kecurangan dalam laporan keuangan tambahan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para ahli. Keserakahan dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk selalu memperoleh sesuatu dengan sebanyak-banyaknya (Pamungkas dan Irwandi, 2024). Keserakahan dapat didefinisikan sebagai kekayaan, harta, dan kekuasaan. Menurut Bishop (2022), 70% penyebab kasus kecurangan adalah keserakahan. Keserakahan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan demi mendapatkan keuntungan pribadi (Satata dkk., 2024). Keserakahan dapat dihitung dengan menggunakan remunerasi. Remunerasi adalah imbalan yang didapatkan oleh tenaga kerja dari perusahaan sebagai pengakuan atas kinerja atau prestasi yang telah diberikan dalam mencapai tujuan perusahaan. Imbalan ini berupa kompensasi keuangan seperti gaji, bonus, serta opsi saham, atau non-keuangan seperti kendaraan, rumah, kesehatan, dan lainnya (Agustina dan Mulyani, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait kecurangan laporan keuangan dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Variabel	Hasil Temuan
1.	Djami and Murtanto (2024)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Tekanan, Ketidaktahuan, Kemampuan, Rasionalisasi, Kesempatan Arogansi, Keserakahan.	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara tekanan dan ketidaktahuan dengan kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara kemampuan rasionalisasi, kesempatan, arogansi, serta keserakahan dengan kecurangan laporan keuangan
2.	Pamungkas dan Irwandi (2024)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Tekanan, Rasionalisasi, Kesempatan, Kemampuan, Arogansi, Ketidaktahuan, Keserakahan.	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara tekanan dan rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan • Tidak adanya pengaruh antara kesempatan, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan dengan kecurangan laporan keuangan
3.	Pamungkas <i>et al.</i> (2024)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Tekanan, Rasionalisasi, Arogansi, Keserakahan, Kesempatan, Kemampuan, Ketidaktahuan	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara tekanan, rasionalisasi, arogansi, dan keserakahan dengan kecurangan laporan keuangan • Tidak adanya pengaruh antara kesempatan, kemampuan, dan ketidaktahuan dengan kecurangan laporan keuangan
4.	Achmad <i>et al.</i> (2023)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X: Arogansi, Tekanan eksternal, Target Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan, Stabilitas Keuangan, Pergantian auditor,	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara arogansi dan tekanan eksternal dengan kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara target keuangan, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor,

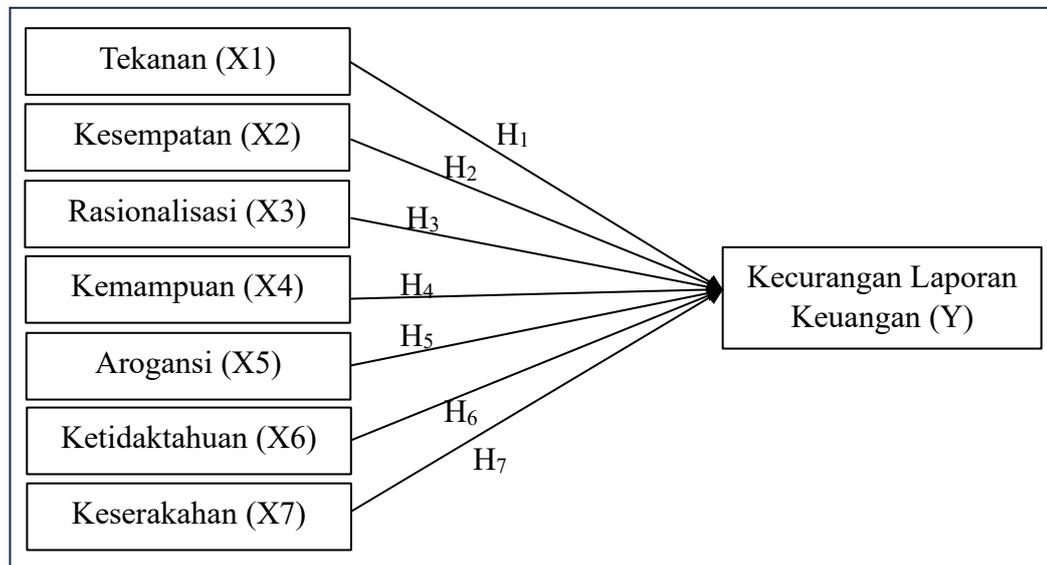
		Pergantian direksi, Kolusi	pergantian direksi, serta kolusi dengan kecurangan laporan keuangan.
5.	Alfarago <i>et al.</i> (2023)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Stimulus, Kemampuan, Kolusi, Kesempatan, Rasionalisasi, Ego	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh antara stimulus dengan kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara kemampuan, kolusi, kesempatan, ego, dan rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan
6.	Satata dkk. (2024)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Tekanan, Arogansi, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Ketidaktahuan, Keserakahan	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh antara tekanan, arogansi, dan kesempatan dengan kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara rasionalisasi, kemampuan, ketidaktahuan, dan keserakahan dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
7.	Achmad <i>et al.</i> (2022)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Stabilitas Keuangan, Tekanan eksternal, Perubahan direktur, Pergantian auditor, Ketidakefektifan pengawasan, Kolusi, Arogansi	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara stabilitas keuangan dan tekanan eksternal dengan adanya kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara ketidakefektifan pengawasan, perubahan direktur, pergantian auditor, arogansi, dan kolusi dengan kecurangan laporan keuangan.
8.	Setyono dkk. (2023)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Pergantian auditor, Stabilitas keuangan, Tekanan eksternal, Target keuangan, Perubahan direksi, Sifat industri, Ketidakefektifan pengawasan, Foto CEO, Perubahan auditor, Koneksi politik, Kolusi	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara target keuangan, stabilitas keuangan, pergantian direktur, jumlah foto CEO, hubungan politik, ketidakefektifan pengawasan, dan kolusi dengan kecurangan laporan keuangan.

9.	Lestari dan Henny (2019)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Target keuangan, Pergantian auditor, Pendidikan CEO, Jumlah Foto CEO, Ketidakefektifan pengawasan, Stabilitas keuangan	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh antara ketidakefektifan pengawasan dan stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara target keuangan, pergantian auditor, jumlah foto CEO, dan Pendidikan CEO dengan kecurangan laporan keuangan.
10.	W. Azizah (2024)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, Kolusi	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara tekanan, arogansi, dan kolusi dengan kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara kesempatan, rasionalisasi, serta kemampuan dengan kecurangan laporan keuangan.
11.	Oktaviany dan Reskino (2023)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Tekanan keuangan, Ketidakefektifan pengawasan, Pergantian auditor, Perubahan direktur, Arogansi, Kolusi	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara kolusi dengan kecurangan laporan keuangan • Komite audit memperlemah pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direktur, dan arogansi dengan kecurangan laporan keuangan.
12.	Ghaisani dan Supatmi (2023)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Target keuangan, Ketidakefektifan pengawasan, Perubahan auditor, Pergantian direktur, Jumlah foto CEO	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan pergantian direktur dengan kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara perubahan auditor dan foto CEO dengan kecurangan laporan keuangan.

13.	Barezki dkk. (2023)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Tekanan eksternal, Stabilitas keuangan, Target keuangan, Ketidakefektifan pengawasan, Pergantian auditor, Foto CEO, <i>E-procement</i>	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif antara target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, pergantian direktur, foto CEO, dan <i>e-procement</i> dengan kecurangan laporan keuangan. • Adanya pengaruh negatif tidak signifikan antara pergantian auditor dan ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan.
14.	Jannah dan Rasuli (2021)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X: Pergantian KAP, Tekanan eksternal, Perubahan direktur, Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan, Rangkap jabatan CEO	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh antara pergantian KAP, tekanan eksternal, perubahan direktur dengan kecurangan pelaporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara Stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, target keuangan, rangkap jabatan CEO dengan kecurangan laporan keuangan
15.	Azizah dan Reskino (2023)	Y:Kecurangan Laporan Keuangan X:Arogansi, Budaya, Agama, Tekanan, Rasionalisasi, Kesempatan, Kemampuan	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya: <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh antara arogansi, budaya, dan agama dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. • Tidak adanya pengaruh antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

Merujuk pada kerangka penelitian dan penjelasan teori yang telah dipaparkan, hipotesis yang bisa dirumuskan di antaranya sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan merujuk pada situasi yang bisa mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Sebagaimana dijelaskan dalam SAS No. 99, salah satu proksi untuk mengukur tekanan adalah stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan, salah satu caranya adalah dengan mengamati pertumbuhan asetnya (Skousen *et al.*, 2009). Jumlah total aset menunjukkan ketersediaan sumber daya untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh profit. Kondisi keuangan ini dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan, industri, dan ekonomi. Merujuk pada Skousen *et al.* (2009), penurunan kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan yang di bawah rata-rata industri dapat mengancam stabilitas keuangan, sehingga manajemen mengalami tekanan akibat situasi tersebut.

Hubungan keagenan antara prinsipal dan agen dapat memicu konflik kepentingan antara mereka. Pemangku kepentingan merasa lebih yakin untuk menyalurkan dana pada perusahaan dengan keuangan stabil. Untuk menarik dan mempertahankan kreditur dan investor, prinsipal ingin perusahaannya memiliki stabilitas yang baik. Ketika stabilitas terancam atau ketidakstabilan keuangan terjadi, ini mengakibatkan prinsipal yang akan memberikan tekanan pada manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang stabil agar dapat mempertahankan ketertarikan investor untuk terus berinvestasi di periode mendatang (Achmad *et al.*, 2022). Manajemen akan termotivasi untuk melakukan segala cara untuk mewujudkan kepentingan prinsipal dengan selalu menampilkan kinerja bisnis yang baik sehingga terpaksa memanipulasi laporan keuangan. Tindakan ini dilakukan agar manajemen terlihat telah memaksimalkan kepentingan prinsipal, meskipun kondisi perusahaan sebenarnya tidak sebaik yang dilaporkan.

Stabilitas keuangan dapat diamati dari aset yang dimiliki (Skousen *et al.*, 2009). Perusahaan yang tercatat mempunyai nilai total aset yang baik setiap tahun menarik investor untuk berinvestasi, demikian pula dengan kreditur yang bersedia memberikan pinjaman modal pada perusahaan tersebut (Lestari dan Henny, 2019). Saat nilai total aset tinggi, *return* yang didapatkan oleh investor pun juga tinggi. Namun, kondisi keuangan perusahaan tidak selalu memiliki aset yang tinggi. Jumlah aset yang sedikit dan di bawah rata-rata industri yang tercermin dari pertumbuhan aset negatif, dipandang tidak dapat beroperasi dengan baik sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan total asetnya (Achmad *et al.*, 2023). Dalam mencapai tujuan tersebut, manajemen berusaha dengan segala cara untuk menunjukkan peningkatan aset yang signifikan yaitu dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam arti lain, ketika manajemen perusahaan merasa tertekan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya dengan stabil, kecurangan dapat terjadi (Achmad *et al.*, 2022). Penelitian ini mendukung penelitian Alfarago *et al.* (2023), W. Azizah (2024), Sari dan Khoiriah (2021), Larum dkk. (2021), Barezki dkk. (2023), dan Aviantara (2021). Oleh karena itu, hipotesis pertama yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan didefinisikan sebagai peluang manajemen untuk bertindak curang. Peluang ini terjadi sebab pengendalian internal yang lemah. Merujuk pada Skousen *et al.* (2009), manipulasi laporan keuangan dapat dideteksi melalui kesempatan yang dapat dilihat dari ketidakefektifan pengawasan. Menurut Oktaviany dan Reskino (2023) menjelaskan bahwa ketika pengawasan perusahaan tidak efektif dalam memantau kinerja perusahaan, kondisi inilah yang disebut dengan ketidakefektifan pengawasan. Selain itu, ketidakefektifan pengawasan juga disebabkan oleh akses informasi yang terbatas, ketidakdisiplinan, apatis, dan tidak ada prosedur audit di dalam perusahaan. Dalam memantau kinerja manajemen, dibutuhkan pengawasan efektif dari pihak independen yang bertujuan untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Hubungan keagenan terjadi ketika pemilik perusahaan menunjuk manajemen sebagai pengelola perusahaan. Adanya pemisahan fungsi ini menimbulkan asimetri informasi diantara kedua pihak. Informasi yang diperoleh prinsipal tidak sebanyak yang diperoleh pihak manajemen sehingga prinsipal melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa manajemen telah bertindak demi kepentingannya. Prinsipal menunjuk pihak ketiga, yaitu dewan komisaris independen untuk mengawasi tata kelola perusahaan. Dewan komisaris independen ditunjuk oleh prinsipal untuk menjadi pengawas, yang berperan untuk mengawasi operasi manajemen dan menjamin bahwa laporan keuangan secara akurat menunjukkan kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Berdasarkan teori *fraud heptagon*, kurangnya pengawasan dapat meningkatkan peluang adanya kecurangan laporan keuangan. Menurut Ghaisani dan Supatmi (2023), ketidakefektifan pengawasan ini merupakan suatu kesempatan untuk berbuat curang karena agen menganggap tidak diawasi secara ketat. Jika dewan komisaris tidak mengawasi manajemen dengan benar, maka potensi kecurangan dalam laporan keuangan makin besar terjadi. Menurut Sari dan Khoiriah (2021), menjelaskan bahwa pengendalian internal yang tidak efektif menyebabkan pencatatan akuntansi yang tidak lengkap, dokumen yang tidak memadai, dan sistem yang tidak menghasilkan informasi akurat. Kondisi ini

menghambat auditor untuk melakukan proses audit yang memadai dan membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan akibat lemahnya pengawasan terhadap sistem pengendalian internal. Penelitian ini mendukung penelitian Indriaty and Thomas (2023), Satata dkk. (2024), dan Lestari dan Henny (2019). Oleh karena itu, hipotesis kedua yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi didefinisikan sebagai tindakan pembenaran yang terdapat dalam pikiran manajemen ketika telah melakukan tindakan kecurangan. Merujuk pada Skousen *et al.* (2009), rasionalisasi direpresentasikan oleh pergantian auditor untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 9 Tahun 2023 mengenai Peraturan Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan, menjelaskan bahwa auditor dapat mengaudit perusahaan berturut turut maksimal 3 tahun. Auditor sebagai pihak pengawas yang memberikan informasi mengenai adanya temuan ketika terdapat kesalahan material atau potensi terjadinya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan (Oktaviany dan Reskino, 2023).

Pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan dengan agen menyebabkan adanya asimetri informasi. Hal ini memungkinkan agen mendapat pemahaman yang lebih dalam terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, agen akan berusaha menampilkan kinerja perusahaan agar terlihat baik oleh pemangku kepentingan dengan memilih auditor yang mengikuti kepentingan manajemen. Ketika auditor yang dipilih tidak sejalan dengan kepentingan agen, maka agen akan mengganti dengan auditor yang dapat diajak bekerjasama untuk mempertahankan kepentingan manajemen. Dalam teori agensi juga dijelaskan pergantian auditor menyebabkan risiko konflik kepentingan meningkat antara kedua belah pihak karena auditor baru belum sepenuhnya memahami perusahaan sehingga agen dapat berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Menurut Alyani dkk. (2023) menjelaskan bahwa bagi manajemen, pergantian auditor merupakan suatu rasionalisasi saat melakukan kecurangan karena mereka merasa tidak bersalah dengan kecurangan yang telah mereka lakukan. Auditor lama mungkin telah mendeteksi adanya kecurangan. Namun, dengan adanya pergantian auditor, tindakan tersebut yang sudah terdeteksi oleh auditor lama bisa disembunyikan (Jannah dan Rasuli, 2021). Perusahaan cenderung mengganti auditor karena auditor menemukan sesuatu yang tidak wajar dan perusahaan tidak ingin ketidakwajaran tersebut diketahui oleh publik. Penelitian Alyani dkk. (2023) menjelaskan bahwa auditor baru membutuhkan waktu untuk mempelajari informasi-informasi yang disediakan oleh perusahaan sehingga lebih sulit bagi auditor baru dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Manajemen akan memanfaatkan kondisi ini untuk melakukan kecurangan demi mengambil keuntungan pribadi dan mengecoh pemangku kepentingan. Penelitian ini mendukung temuan Pamungkas *et al.* (2024), Setyono dkk. (2023), Pamungkas dan Irwandi (2024), serta Jannah dan Rasuli (2021). Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan merujuk pada pengetahuan dan keahlian individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi oleh perusahaan (Indriaty and Thomas, 2023). Pendidikan CEO merupakan salah satu proksi dari kemampuan. Aviantara (2021) menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan dibutuhkan untuk memberikan kinerja yang unggul dalam suatu bisnis. Para CEO dipengaruhi oleh pendidikan dalam tiga cara. Pertama, pendidikan dapat membantu berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memahami konsep-konsep teknis. Kedua, kecerdasan dan kemampuan CEO dalam menghadapi tantangan belajar juga dideskripsikan oleh pendidikan tinggi. Ketiga, koneksi yang diperoleh di perguruan tinggi dapat dimanfaatkan secara profesional di tempat kerja. Seorang CEO yang berpendidikan tinggi mampu memahami dan memproses informasi dengan cepat. Menurut W. Azizah (2024), menyatakan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan yang kuat cenderung berpikir lebih logis serta

lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya, sehingga mereka dapat menjalankan pekerjaannya dengan lebih efektif. Seseorang yang berpendidikan juga memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang adil.

Prinsipal menginginkan perusahaan dipimpin oleh seseorang yang berpendidikan. Pendidikan yang dimiliki CEO menunjukkan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami alur bisnis. Akan tetapi, dalam teori agensi, pendidikan tinggi tidak selalu dapat mengurangi risiko kecurangan, sebaliknya dapat meningkatkan kemampuan agen untuk memanfaatkan asimetri informasi demi kepentingan pribadi. Sebagai agen dengan akses informasi yang lebih luas, CEO mungkin menyembunyikan beberapa informasi dari prinsipal yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh data. Dengan tingginya tingkat pendidikan, CEO lebih terampil dalam memanfaatkan informasi yang tidak diketahui untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingannya.

Menurut ACFE dalam RTTN (2024) menjelaskan bahwa risiko kerugian akibat kecurangan meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan pelaku. Lebih dari dua pertiga pelaku kecurangan memiliki gelar sarjana. Pelaku dengan gelar tertinggi atau pascasarjana mengakibatkan kerugian paling banyak, yaitu \$250.000. Kerugian ini meningkat dari tahun sebelumnya dengan \$135.000. Kerugian yang ditimbulkan oleh pelaku kecurangan dengan tingkat pendidikan pascasarjana lebih besar dibandingkan tingkat pendidikan lain menunjukkan mereka secara teknis lebih mampu untuk melakukan praktik merugikan ini. CEO dengan latar belakang pendidikan yang tinggi berpotensi memanipulasi laporan keuangan karena kemampuannya dalam menemukan kelemahan dalam standar perusahaan serta memanfaatkan pengetahuannya untuk menyusun laporan yang menguntungkan dirinya (Sihombing dan Panggulu, 2022). Penelitian ini mendukung temuan Sihombing dan Panggulu (2022). Oleh karena itu, hipotesis keempat yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.5 Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi dapat didefinisikan sebagai sifat arogan atau kepercayaan diri yang berlebihan yang dimiliki oleh seorang pelaku kecurangan (Crowe, 2011). Arogansi dapat diukur menggunakan dualitas CEO. Salah satu karakteristik dari arogansi adalah ketika CEO merangkap jabatan dalam satu perusahaan. Jabatan ganda tersebut menunjukkan sikap superioritas CEO dan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (Tarjo dkk., 2021). Dalam tata kelola perusahaan, sistem yang dapat digunakan terdiri dari dua kategori, yaitu sistem *one tier (unitary)* atau menggabungkan fungsi manajemen dan pengawasan, serta sistem *two tier*, yaitu sistem yang membedakan fungsi manajemen (dewan direksi) dan fungsi pengawasan (dewan komisaris). Sebagaimana yang dijelaskan pada UU No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, sistem *two tier* diterapkan di Indonesia karena pengawasannya dianggap lebih efektif terhadap perusahaan. Sistem ini membatasi kemungkinan manajemen untuk menduduki lebih dari satu jabatan sekaligus. Namun, jabatan rangkap tersebut biasanya dipegang oleh individu yang memiliki hubungan keluarga, yang menunjukkan bahwa dualitas CEO di Indonesia sering tercermin dalam keterkaitan keluarga antara dewan direksi dan dewan komisaris dalam perusahaan (Situngkir dan Triyanto, 2020).

Dalam teori agensi, CEO sebagai agen harus bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Namun, terdapat potensi terjadinya konflik kepentingan karena agen akan bertindak untuk kepentingan pribadinya. Dualitas CEO berupa hubungan kekeluargaan diantara dewan direksi dan dewan komisaris dapat meningkatkan konflik kepentingan, yaitu CEO dapat melakukan segala cara untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi dan kondisi ini didukung oleh pengawasan yang tidak efektif terhadap tindakan CEO tersebut karena hubungan kekeluargaan diantara kedua belah pihak. Tindakan ini dapat meningkatkan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan.

Situngkir dan Triyanto (2020), menyatakan bahwa dualitas peran CEO secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hubungan kekeluargaan antara dewan direksi dan dewan komisaris bisa memicu kecurangan laporan keuangan sebab hubungan ini membuat CEO memiliki

kesempatan untuk bernegosiasi dengan dewan komisaris untuk menyetujui CEO dalam memaksimalkan keuntungan pribadi. CEO dapat mengambil keputusan dengan lebih bebas. Hal ini menunjukkan sikap arogansi CEO lebih besar dan merasa pengendalian internal bukanlah suatu hambatan untuk melakukan kecurangan tersebut. Penelitian ini mendukung temuan Tarjo dkk. (2021). Oleh karena itu, hipotesis kelima yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₅: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.6 Pengaruh Ketidaktahuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut model heptagon, ketidaktahuan sebagai salah satu elemen yang bisa mengindikasikan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Ketidaktahuan terjadi ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan dan informasi mengenai suatu topik tertentu. Sifat ini sering diabaikan dan cenderung menutupi kebenaran, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tindakan kecurangan (Pamungkas *et al.*, 2024). Menurut Yusof. K. *et al.* (2015), menjelaskan bahwa komponen ketidaktahuan dapat menjadi penyebab kecurangan laporan keuangan. Dalam lingkungan bisnis, penting bagi direksi dan komisaris untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan melalui program pelatihan yang sesuai. Menurut ACFE (2024) memberikan training atau pelatihan merupakan bagian dari program *anti-fraud*. Program pelatihan dapat bermanfaat untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan dan memastikan kecurangan dapat diketahui lebih cepat. Para direktur ini akan memahami dengan baik mekanisme pendeteksian kecurangan laporan keuangan apabila mereka mengikuti program pelatihan dan peningkatan keterampilan. Dalam laporan keuangan tahunan, informasi mengenai program pelatihan dan peningkatan kompetensi atau sejenisnya yang dilakukan oleh para dewan terdapat pada bagian *corporate governance* atau tata kelola perusahaan.

Hubungan keagenan muncul ketika adanya keterlibatan pihak pemilik perusahaan dan pihak manajemen untuk melakukan beberapa kegiatan sesuai dengan kepentingan pemilik. Adanya pemisahan fungsi ini menimbulkan adanya asimetri informasi. Pihak manajemen atau agen memiliki akses lebih besar terhadap informasi perusahaan. Agen harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam tata kelola perusahaan, jika tidak, dapat mendorong seseorang untuk melakukan

tindakan curang dengan dalih tidak mengetahui kondisi perusahaan sehingga memicu terjadinya moral hazard, yaitu agen bertindak bukan untuk kepentingan pemegang saham, tetapi kepentingan sendiri. Dengan *insufficient corporate governance courses for executive and non executive directors*, dapat meningkatkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak.

Menurut penelitian Yusof pada tahun 2016 menjelaskan bahwa program pelatihan yang tidak memadai bagi dewan direksi meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Hal ini diperjelas dengan pernyataan bahwa direktur dari *non-fraudulent observations* telah mengikuti banyak program pelatihan dan peningkatan keterampilan daripada direktur dari *fraudulent observations*. Sikap atau kondisi di mana suatu organisasi atau individu, termasuk dalam hal ini dewan direksi, memilih untuk mengabaikan atau tidak mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan (Djami and Murtanto, 2024). Dewan direksi, yang diberikan kewenangan dan akses untuk mengelola informasi guna mencapai tujuan perusahaan, dapat menyalahgunakan kewenangan tersebut, yang pada akhirnya mengarah pada pengabaian terhadap peraturan perusahaan. Sikap seperti ini dianggap sebagai bentuk ketidaktahuan. Seseorang dengan pola pikir demikian dapat dengan leluasa melakukan kecurangan dan melanggar aturan yang telah ditetapkan. Peningkatan tingkat ketidaktahuan di kalangan manajerial ditandai dengan kurangnya pelatihan bagi dewan direksi cenderung memperbesar risiko terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Penelitian ini mendukung temuan Djami and Murtanto (2024). Oleh karena itu, hipotesis keenam yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₆: Ketidaktahuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.7 Pengaruh Keserakahan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Keserakahan adalah keinginan untuk selalu mendapatkan sesuatu dengan sebanyak banyaknya (Pamungkas dan Irwandi, 2024). Menurut Yusof. K. *et al.* (2015), menjelaskan bahwa seseorang dengan sikap yang buruk seperti keserakahan dapat memicu seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Remunerasi bagi dewan direksi dapat menjadi proksi yang tepat untuk mengukur sikap keserakahan. Remunerasi dapat didefinisikan sebagai imbalan

yang diperoleh atas kontribusi yang dilakukan pada perusahaan (Sadda dan Januarti, 2023). Remunerasi adalah imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja dari perusahaan sebagai pengakuan atas kinerja atau prestasi yang telah diberikan dalam mencapai tujuan perusahaan. Imbalan ini berupa kompensasi finansial seperti gaji, bonus, serta opsi saham, atau non-finansial di antaranya kendaraan, rumah, kesehatan, dan lainnya (Farah dan Rahmawati, 2021). Informasi mengenai remunerasi ditunjukkan pada bagian Tata Kelola Perusahaan dalam laporan keuangan tahunan.

Dalam teori agensi, pihak manajemen atau agen ditunjuk oleh prinsipal untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Agen harus bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun, pada kenyataannya agen seringkali mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan pemilik sehingga muncul masalah keagenan. Dalam hal ini, remunerasi cenderung meningkatkan masalah keagenan daripada meminimalkan perilaku tidak etis manajemen. Pada awalnya remunerasi dibuat dengan harapan untuk mencapai kinerja yang lebih baik, tetapi remunerasi memungkinkan untuk memicu manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan seperti melebih-lebihkan kinerja perusahaan agar mendapat remunerasi yang lebih besar.

Menurut penelitian Chen *et al.* (2021) menjelaskan remunerasi direksi berkontribusi positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Peningkatan remunerasi yang diberikan kepada dewan direksi dapat meningkatkan risiko manajemen terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Untuk menampilkan kondisi perusahaan lebih baik dari kenyataan, manajemen mungkin menerapkan berbagai strategi manipulasi dalam laporan keuangan. Dengan cara ini direktur eksekutif akan mendapat keuntungan pribadi yang lebih besar. Penelitian ini mendukung temuan Davidson (2022), Soepriyanto *et al.* (2022), Pamungkas *et al.* (2024). Oleh karena itu, hipotesis ketujuh yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H7: Keserakahan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk proses pengumpulan dan analisis data. Sumber utama data didapat dari perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara itu, laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai data sekunder yang didapat melalui laman resmi BEI dan laman web masing-masing perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan populasi perusahaan manufaktur barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2019–2023. Jumlah keseluruhan perusahaan yang menjadi populasi sebanyak 95 perusahaan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* diterapkan untuk menentukan ukuran sampel. Hal ini berarti populasi yang memenuhi kriteria sampel yang ditetapkan akan dipilih, di antaranya sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang menyajikan laporan keuangan tahunan *audited* pada situs web perusahaan masing-masing atau melalui laman resmi BEI selama kurun waktu 2019–2023.
2. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang penyusunan laporan keuangannya memakai mata uang rupiah (Rp) pada kurun waktu 2019–2023.
3. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang merilis laporan keuangan tahunan yang mencakup seluruh data yang dibutuhkan sesuai variabel penelitian pada kurun waktu 2019–2023.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini memilih kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel independen mencakup tekanan yang direpresentasikan oleh stabilitas keuangan, kesempatan yang direpresentasikan oleh lemahnya pengawasan, rasionalisasi yang direpresentasikan oleh pergantian auditor, kemampuan yang direpresentasikan oleh tingkat pendidikan CEO, arogansi yang direpresentasikan oleh dualitas CEO, ketidaktahuan yang direpresentasikan oleh kurangnya pelatihan tata kelola perusahaan bagi Direktur Eksekutif dan Non-Eksekutif, serta keserakahan yang direpresentasikan oleh besaran remunerasi. Variabel-variabel ini akan dianalisis lebih lanjut dalam studi ini. Adapun definisi operasional dari setiap variabel disajikan berikut ini.

1. Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Manajemen yang menyajikan laporan keuangan secara keliru atau dengan kesalahan material dapat dikatakan melakukan kecurangan, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan (Oktaviyani dan Reskino, 2023). Untuk mendeteksi potensi kecurangan tersebut, penelitian ini memakai metode F-Score dari Dechow *et al.* (2011). Teori ini sebagai pemutakhiran dari teori Beneish M-Score yang diperkenalkan oleh Messod Beneish pada tahun 1997. F-Score menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi manipulasi pada laporan keuangan jika dibandingkan dengan Beneish M-Score (Naldo and Widuri, 2023). F-Score mencakup beberapa variabel, seperti *RSST accruals*, perubahan persediaan, perubahan piutang, perubahan *soft assets*, perubahan laba, perubahan penjualan tunai, dan penerbitan sekuritas. Penelitian ini menerapkan formula F-Score yang diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (2011) dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan pada kasus Enron di tahun 2000. Penggunaan formula F-Score ini juga digunakan pada penelitian Aviantara (2021), Saleh *et al.* (2021), dan Arum *et al.* (2023).

$$F\text{-Score} = \frac{\text{Probability}}{0,0037}, \text{ Unconditional probability} = 0,0037$$

$$\text{Probability} = \frac{e^{(\text{Predicted Value})}}{1+e^{(\text{Predicted Value})}}, e = 2,71828183$$

$$\begin{aligned} \text{Predicted value} = & -7,893 + (0,790 \times \text{RSST}) + (2,518 \times \Delta \text{REC}) + (1,191 \times \Delta \text{INV}) \\ & + (1,979 \times \text{SoftAssets}) + (0,171 \times \Delta \text{CashSales}) - (0,932 \\ & \times \Delta \text{Earnings}) + (1,029 \times \text{Issue}). \end{aligned}$$

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Dependen

Variabel	Formula
RSST <i>Accruals</i>	$\text{RSST} = \frac{(\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN})}{\text{ATS}}$ <p> ΔWC = <i>Working Capital</i> (Asset Lancar – Liabilitas Lancar) ΔNCO = <i>Non-current Operating Accrual</i> (Total Aset – Aset Lancar – Investasi dan Uang Muka) – (Total Liabilitas – Liabilitas Lancar – Hutang Jangka Panjang) ΔFIN = <i>Financial Accrual</i> (Total Investasi + Total Liabilitas) ATS = <i>Average Total Assets</i> (Total Aset Awal Periode + Total Aset Akhir Periode) / 2 </p>
ΔREC	= Perubahan Piutang $\Delta \text{Piutang} / \text{Rata-rata Total Aset}$
ΔINV	= Perubahan Persediaan $\Delta \text{Persediaan} / \text{Rata-rata Total Aset}$
Soft Assets	= Total <i>Soft Assets</i> (Total Aset – Aset Tetap – Kas dan Setara Kas) / Total Aset
$\Delta \text{Cash Sales}$	= Perubahan Penjualan Tunai $(\Delta \text{Penjualan} / \text{Penjualan (t)}) - (\Delta \text{Piutang} / \text{Piutang (t)})$
$\Delta \text{Earnings}$	= Perubahan Laba $(\text{Laba (t)} / \text{Rata-rata Aset (t)}) - (\text{Laba (t-1)} / \text{Rata-rata Aset (t-1)})$
Issue	= Penerbitan Sekuritas Kode 1 menunjukkan bahwa perusahaan menerbitkan sekuritas pada tahun yang bersangkutan, jika tidak diberi kode 0

Sumber: Dechow *et al.* (2011)

Jika nilai f-score melebihi 1, hal ini menunjukkan adanya bukti kecurangan di perusahaan. Sebaliknya, jika nilai f-score di bawah 1, artinya tidak terdapat indikasi kecurangan di perusahaan tersebut. Penentuan nilai f-score dilakukan dengan menggunakan metode *dummy*. Pemberian kode 1 jika perusahaan terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan, sebaliknya kode 0 untuk yang tidak.

2. Tekanan (X1)

Tekanan akan direpresentasikan dengan stabilitas keuangan, yaitu situasi keuangan suatu perusahaan. Untuk melihat kondisi keuangan, salah satu caranya dengan menganalisis pertumbuhan aset (Skousen *et al.*, 2009). Dengan demikian, penelitian ini menerapkan rumus seperti berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

Keterangan:

ACHANGE = Rasio perubahan total aset

Total Aset (t) = Jumlah aset pada periode bersangkutan

Total Aset (t-1) = Jumlah aset pada periode sebelumnya

3. Kesempatan (X2)

Kesempatan diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan menggambarkan keadaan perusahaan tidak mempunyai mekanisme pengawasan yang optimal dalam memonitor kinerja manajemennya. Ketidakefektifan pengawasan dapat diukur melalui persentase jumlah dewan yang berada di luar perusahaan (BDOUT), yaitu dewan komisaris independen (Skousen *et al.*, 2009). Variabel BDOUT dalam penelitian ini dihitung sebagai perbandingan total komisaris independen terhadap keseluruhan dewan komisaris. Karena pada penelitian ini BDOUT dimaksudkan untuk mencerminkan ketidakefektifan pengawasan, di mana semakin tinggi nilainya, semakin tidak efektif pengawasan, maka nilai BDOUT dikalikan dengan -1 agar memiliki arah interpretasi yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Dengan demikian, penelitian menggunakan rumus seperti berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Keterangan:

BDOUT = Ketidakefektifan Pengawasan

Jumlah Dewan Komisaris Independen = Total dewan komisaris independen pada

periode yang bersangkutan

Jumlah Dewan Komisaris = Total dewan komisaris pada periode yang bersangkutan

4. Rasionalisasi (X3)

Rasionalisasi ditunjukkan melalui pergantian auditor. Pengukuran variabel *dummy* diterapkan dalam penelitian ini. Kode 1 mengindikasikan adanya pergantian auditor selama jangka waktu 2019-2023, sementara 0 menunjukkan bahwa tidak mengalami perubahan auditor dalam periode yang sama (Skousen *et al.*, 2009).

5. Kemampuan (X4)

Variabel kemampuan dapat diproksikan dengan pendidikan yang dimiliki oleh CEO. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE (2024), pelaku kecurangan dengan kerugian paling besar terdapat pada tingkat pascasarjana. Dalam penelitian ini, pengukuran juga dilakukan dengan variabel *dummy*. CEO yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat pascasarjana atau lebih tinggi ditunjukkan dengan kode 1, sedangkan kode 0 menandakan bahwa CEO hanya memiliki pendidikan di bawah jenjang pascasarjana (Lestari dan Henny, 2019).

6. Arogansi (X5)

Arogansi dapat diproksikan melalui konsep dualitas CEO. Dualitas CEO di Indonesia ditunjukkan dengan adanya ikatan keluarga antara dewan direksi dengan komisaris (Tarjo dkk., 2021). Kode 1 menunjukkan adanya ikatan keluarga, sedangkan kode 0 menunjukkan bahwa tidak terdapat ikatan keluarga di antara mereka.

7. Ketidaktahuan (X6)

Yusof. K. *et al.* (2015) menjelaskan bahwa ketidaktahuan dapat diproksikan oleh *insufficient corporate governance courses for Executive and Non executive Directors* (INEDU) atau program pelatihan bagi direksi yang tidak memadai. Kurangnya program pelatihan dan peningkatan kompetensi untuk direksi dan dewan komisaris merupakan salah satu alasan kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengenai tata kelola perusahaan. INEDU dapat diukur dengan membandingkan kursus tata kelola perusahaan dengan jumlah direksi (Yusof. K. *et al.*, 2015). Karena INEDU digunakan untuk mencerminkan ketidaktahuan, nilainya

dikalikan -1 agar arah interpretasi sesuai dengan hipotesis. Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{INEDU} = \frac{\text{Jumlah Kursus Tata Kelola Perusahaan}}{\text{Jumlah Direksi}}$$

Keterangan:

INEDU	= <i>Insufficient Corporate Governance Course for Executive and Non executive Directors</i>
Jumlah Kursus Tata Kelola Perusahaan	= Jumlah program pelatihan dan peningkatan keterampilan direksi
Jumlah direksi	= Jumlah dewan direksi pada periode yang Bersangkutan

8. Keserakahan (X7)

Keserakahan dapat diproksikan dengan remunerasi. Remunerasi adalah imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja dari perusahaan sebagai pengakuan atas kinerja atau prestasi yang telah diberikan dalam mencapai tujuan perusahaan. Keserakahan dapat diukur dengan menggunakan banyaknya remunerasi yang diberikan kepada dewan direksi (Satata dkk. 2024). Imbalan ini berupa kompensasi finansial atau non-finansial. Remunerasi dalam penelitian ini termasuk kompensasi dan insentif atau bonus. Menurut Yusof. K. *et al.* (2015), remunerasi dihitung dengan membandingkan jumlah remunerasi yang didapat oleh dewan direksi dengan laba/rugi setelah pajak. Perbandingan ini menunjukkan jika perusahaan mengalami kerugian tetapi tetap memberikan remunerasi yang besar pada direksi, hal ini bisa menggambarkan bahwa remunerasi tidak sejalan dengan kinerja perusahaan. Kondisi ini dapat memicu adanya manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut:

$$\text{REM} = \frac{\text{Jumlah Remunerasi Direktur}}{\text{Laba/Rugi setelah pajak}}$$

Keterangan:

REM	= Remunerasi
Jumlah Remunerasi Direktur	= Jumlah remunerasi dewan direksi

Laba Setelah Pajak =Jumlah laba setelah pajak pada periode yang bersangkutan

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diartikan sebagai data numerik yang disajikan dalam bentuk tabel, mencakup berbagai informasi seperti rentang nilai yang diamati (nilai minimum dan maksimum), rata-rata, standar deviasi, serta jumlah total data (Ghozali, 2018). Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai karakteristik setiap data.

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi logistik untuk menguji probabilitas variabel independen dapat memprediksi variabel dependen. Analisis ini digunakan karena variabel dependen menggunakan variabel *dummy*. Pada teknik analisis ini, tidak diperlukan uji asumsi klasik pada variabel independen yang digunakan (Ghozali, 2018). Analisis regresi logistik mencakup beberapa pengujian, seperti uji *overall model fit*, uji kelayakan model regresi, serta uji koefisien determinasi. Alat analisis menggunakan SPSS 26.

3.4.2.1 Uji Overall Model Fit

Menilai pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen adalah maksud dari pengujian ini (Ghozali, 2018). Fungsi *Likelihood* digunakan dalam pengujian ini. *Likelihood L* didefinisikan sebagai probabilitas model yang diasumsikan mampu menunjukkan data input yang ada (Ghozali, 2018). Proses pengujian H_0 dan H_a dilakukan dengan membandingkan nilai awal dan akhir dari -2 Log Likelihood (-2 LogL). Model yang dihipotesiskan dianggap fit dengan data apabila terjadi pengurangan nilai antara -2 LogL awal dengan nilai -2 LogL akhir (Ghozali, 2018).

3.4.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Penelitian ini menerapkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* guna menilai apakah model regresi sesuai dengan data empiris yang digunakan (Ghozali,

2018). Jika nilai uji ini melebihi 0,05, maka model dapat diterima sebab sejalan dengan data observasi. Sebaliknya, jika hasil uji menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka model dianggap tidak sesuai dengan nilai observasi.

3.4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Semakin mendekati nilai 1, hasil uji mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan kontribusi yang rendah. (Ghozali, 2018).

3.4.3 Model Pengujian Hipotesis

Model perhitungan pada analisis regresi dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

$$KLK = \alpha + \beta_1 TKN + \beta_2 KSM + \beta_3 RSN + \beta_4 KMP + \beta_5 ARG + \beta_6 KTA + \beta_7 KSR + e$$

Keterangan:

KLK = Kecurangan laporan keuangan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

TKN = Tekanan

KSM = Kesempatan

RSN = Rasionalisasi

KMP = Kemampuan

ARG = Arogansi

KTA = Ketidaktahuan

KSR = Keserakahan

e = Standar Error

3.4.4 Uji Hipotesis

3.4.4.1 Uji Omnibus Tests of Model Coefficient

Uji Omnibus Tests of Model Coefficient digunakan untuk mengidentifikasi signifikansi pengaruh variabel independen dengan cara menganalisis data secara

bersamaan atau dengan mempertimbangkan kedua set data secara simultan (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

- H_a terdukung, tetapi H_0 tidak terdukung jika probabilitas bernilai signifikansi $< 0,05$
- H_0 terdukung, tetapi H_a tidak terdukung jika probabilitas bernilai signifikansi $\geq 0,05$

3.4.4.2 Uji Wald

Uji Wald bertujuan untuk mengevaluasi apakah masing-masing variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6,$ dan $X_7,$) memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam uji ini, nilai statistik Wald dengan nilai Chi Square pada derajat bebas (db) = 1 pada alpha (0,05). Pengambilan keputusan didasarkan pada apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen atau tidak (Ghozali, 2018).

- H_a terdukung apabila p-value (sig) $< 0,05$ yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_a tidak terdukung apabila p-value (sig) $\geq 0,05$ yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, serta keserakahan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2019 – 2023. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Variabel tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mendukung hipotesis pertama, yang mengindikasikan bahwa semakin besar perubahan total aset, semakin tinggi kemungkinan manajemen melakukan kecurangan. Tekanan dari prinsipal mendorong manajemen untuk mempertahankan stabilitas perusahaan, yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan.
2. Variabel kesempatan tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tidak mendukung hipotesis kedua, artinya jumlah dewan komisaris independen yang telah ditetapkan dalam regulasi tidak menjamin efektivitas pengendalian internal dan tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan.
3. Variabel rasionalisasi tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tidak mendukung hipotesis ketiga, artinya pergantian auditor terjadi karena masa tugas yang telah berakhir, bukan sebagai upaya untuk menutup-nutupi kecurangan yang sebelumnya telah terungkap.
4. Variabel kemampuan tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tidak mendukung hipotesis keempat, artinya CEO dengan pendidikan tinggi lebih cenderung mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab ketika menemukan suatu masalah tanpa harus melakukan tindakan kecurangan.

5. Variabel arogansi tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tidak mendukung hipotesis kelima, artinya adanya dualitas CEO mengurangi praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti penerapan tata kelola perusahaan yang baik, profesionalisme, dan reputasi perusahaan.
6. Variabel ketidaktahuan tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tidak mendukung hipotesis keenam, artinya pelatihan yang diikuti oleh dewan direksi tidak langsung berhubungan dengan pendeteksian kecurangan. Pelatihan hanya berfokus pada teori tanpa membahas praktik nyata atau metode untuk mendeteksi kecurangan.
7. Variabel keserakahan tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tidak mendukung hipotesis ketujuh, artinya mekanisme remunerasi yang lebih efisien dapat mendorong seseorang untuk berkinerja lebih baik dan tidak melakukan kecurangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun batasan yang dapat diberikan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dependen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan hanya mampu menjelaskan kecurangan laporan keuangan sebesar 23% artinya masih terdapat banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan yang tidak dijelaskan di penelitian ini.

5.3 Saran

Saran dapat diberikan kepada peneliti di masa yang akan datang, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan faktor lain supaya hasil penelitian yang didapatkan menjadi lebih komprehensif dalam mengidentifikasi berbagai faktor penyebab kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report to the Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. 1–88. <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*. 1–96.
- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations*. 1–106.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, *11*(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agustina, C., & Mulyani, S. D. (2017). Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi, Leverage Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *4*(2), 227–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.5245>
- Alfarago, D., Syukur, M., & Mabrur, A. (2023). The Likelihood of Fraud From the Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, *43*(1), 34–51.
- Alyani, M., Satria, I., & Wahyoeni, S. I. (2023). The Effect of Fraud Hexagon on Financial Statement Fraud in Property and Real Estate Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. *International Journal of Economic*, *3*(2), 83–101. <https://doi.org/10.35814/inquisitive.v3i2.4930>
- Arum, E. D. P., Wijaya, R., Wahyudi, I., & Brilliant, A. B. (2023). Corporate Governance and Financial Statement Fraud during the COVID-19: Study of Companies under Special Monitoring in Indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, *16*(7), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jrfm16070318>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, *6*(1), 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, *4*(1), 17–37. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>

- Azizah, W. (2024). Can the Fraud Hexagon Components Detect Fraudulent Financial Reporting? *Golden Ratio of Finance Management*, 4(2), 78–86. <https://doi.org/10.52970/grfm.v4i2.447>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2023. *Jakarta: Badan Pusat Statistik*, 9–15. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/08/30/4cbfc30e81404b7b48e1172b/perkembangan-indeks-produksi-industri-manufaktur-2023.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 927–931. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650>
- Bishop, D. Y. (2022). *Fraud Risk Management to Detect and Prevent Employee Fraud in Small Rural Business*. August, 1–209.
- Chen, D., Wang, F., & Xing, C. (2021). Financial reporting fraud and CEO pay-performance incentives. *Journal of Management Science and Engineering*, 6(2), 197–210. <https://doi.org/10.1016/j.jmse.2020.07.001>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Crowe. (2011). *Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*. Crowe LLP.
- Davidson, R. H. (2022). Who did it matters: Executive equity compensation and financial reporting fraud. *Journal of Accounting and Economics*, 73(2–3). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2021.101453>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Djami, R. A., & Murtanto, M. (2024). Factors That Influence Fraud Heptagon Theory On Financial Statements Fraud (Empirical Study on the Mining Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018-2022). *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 4(1), 85–103. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v4i1.701>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1)(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Farah, W., & Rahmawati, D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Melakukan Kecurangan (Fraud) pada Aparatur Sipil Negara (ASN). *Akuntabilitas*, 14(1), 127138. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20872>
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*,

7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>

- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariative Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, F., & Mukhibad, H. (2024). Analisis Pengaruh Perspektif Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Accounting, Economics And Business Education*, 2(2), 197–208. <https://doi.org/10.62794/jaebe.v2i2.3560>
- Hidranto, F. (2023). *Industri Manufaktur Masih Jadi Motor Utama Perekonomian*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7143/industri-manufaktur-masih-jadi-motor-utama-perekonomian?lang=1>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indriaty, L., & Thomas, G. N. (2023). Analysis of Hexagon Fraud Model, the S.C.C.O.R.E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting on State-Owned Companies of Indonesia. *Innovative and Economics Research Journal*, 11(1), 73–92. <https://doi.org/10.2478/eoik-2023-0060>
- Jannah, V. M., & Rasuli, A. M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 4, 77–132. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. (2023). *Statistik Realisasi Investasi Tahun 2023*. Data.Bkpm.Go.Id. <https://data.bkpm.go.id/visualisasi-detail/statistik-realisasi-investasi-2023>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Naldo, R. R., & Widuri, R. (2023). Fraudulent Financial Reporting and Fraud Hexagon: Evidence from Infrastructure Companies in ASEAN. *Economic Affairs (New Delhi)*, 68(3), 1455–1468.

2513.3.2023.14

- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Pamungkas, I. D., & Irwandi, S. A. (2024). *Detecting fraudulent Financial reporting : Heptagon fraud model*. 14(2), 153–174. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i2.4523>
- Pamungkas, I. D., Oktavianasari, I. R. A., Jasmine, A. N., & Nuswantoro, U. D. (2024). The Role of Audit Committee and Institutional Ownership as Moderating : Analysis Fraud Heptagon in Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 2665–2677. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.218>
- Rahman, J. M., & Ying, Y. (2020). The Effects of Corporate Governance and Managerial Compensation on Financial Fraud: Evidence from China. *Accountancy Business and the Public Interest*, 280–296. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3739800>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Sadda, Y., & Januari, I. (2023). Model Vousinad Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Bukti Dari Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 355–374. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.414>
- Safeguardglobal.com. (2023). *Top 10 manufacturing countries in the world in 2023*. <https://www.safeguardglobal.com/resources/top-10-manufacturing-countries-in-the-world/>
- Saleh, M. M. A., Aladwan, M., Alsinglawi, O., & Almari, M. O. S. (2021). Predicting Fraudulent Financial Statements using Fraud Detection Models. *Academic of Strategic Management*, 20(3), 1–17.
- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- Sari, S. P., & Khoiriah, A. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Wacana: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 24(2), 90–97.
- Satata, D. P. I., Pamungkas, I. D., Sumaryati, A., & Minarso, B. (2024). The Role of Institutional Ownership in Detecting Fraudulent Financial Reporting: Fraud

- Heptagon Model Analysis. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 14(1), 37. <https://doi.org/10.26714/mki.14.1.2024.37-47>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sholikatur, R., & Makaryanawati. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3), 328–350. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5484>
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Siregar, A. T., & Amirya, M. (2024). Pengaruh Gender Diversity Dan Efektivitas Komite Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(01), 70–83. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i01.75372>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Efectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99. *Corporate Governance and Firm Performance (Advances in Financial Economics)*, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Soepriyanto, G., Kuncoro, E. A., Zudana, A. E., & Averine, L. (2022). Does Executive Compensation Affect Accounting Irregularities? Evidence From Listed Firms in Indonesia. *SAGE Open*, 12(3), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440221111109>
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Waluyo, D. (2024). *Investasi di Sektor Manufaktur Terus Naik*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7989/investasi-di-sektor-manufaktur-terus-naik?lang=1>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yusof. K., M., Khair A.H., A., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting:

An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review: A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*, 3(4), 126–145.